BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebuah negara kepulauan di Asia Tenggara, dikenal karena keragaman budaya, suku, dan bahasanya. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang meliputi ribuan pulau, termasuk lima pulau besar: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Jawa. Keanekaragaman budaya dan sejarah di Indonesia mencerminkan berbagai pengaruh dari penjajah kolonial, pedagang, serta interaksi antar-suku dan agama. Negara ini juga terkenal dengan keindahan alamnya, dari pantai-pantai eksotis hingga pegunungan yang menjulang tinggi. Sebagai pusat ekonomi dan politik di Asia Tenggara, Indonesia terus berkembang dengan pesat, terutama dalam bidang pariwisata dan urbanisasi (Kominfo, 2013).

Pulau Jawa adalah pulau terpadat di Indonesia dan pusat dari sebagian besar kegiatan ekonomi dan politik negara. Pulau ini adalah rumah bagi ibu kota negara, Jakarta, serta kota-kota besar lainnya seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung. Sebagai pusat peradaban sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha hingga masa kolonial Belanda, Pulau Jawa memiliki sejarah panjang yang tercermin dalam berbagai situs bersejarah dan kebudayaan yang masih lestari hingga kini. Modernisasi dan urbanisasi yang pesat di Pulau Jawa telah membawa perubahan besar, baik dalam struktur fisik kota-kotanya maupun dalam dinamika sosial masyarakatnya. Namun, di tengah arus modernisasi ini, upaya untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah tetap menjadi perhatian penting (Kumparan, 2024).

Bandung, ibu kota provinsi Jawa Barat, adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang dikenal dengan julukan "Paris van Java" karena keindahan alamnya dan suasana kota yang sejuk. Kota ini memiliki sejarah yang kaya dan telah menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan budaya sejak masa kolonial Belanda. Salah

satu ikon kota ini adalah Jalan Braga, yang dikenal sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya sejak zaman kolonial (Ciputra, 2022).

Jalan Braga merupakan salah satu area bersejarah yang penting di Kota Bandung sebagai pusat kegiatan budaya, sosial, dan komersial. Jalan Braga memiliki nilai historis dan identitas kultural yang kaya, dibangun pada tahun 1810 sejak Daendels memprakarsai pembuatan Jalan Raya Pos. *"De meest Europeesche winkelstraat van Indie"*, atau yang diartikan sebagai "Kawasan pertokoan Eropa yang paling terkemuka di Hindia Belanda", merupakan julukan untuk Jalan Braga yang pada saat itu berkembang sebagai pusat perdagangan Eropa. Oleh karena itu, Kota Bandung khususnya kawasan Koridor Jalan Braga yang mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1920 s/d 1930-an, dikenal dengan sebutan "Paris van Java". Pada masa itu kawasan Braga difungsikan sebagai pusat perbelanjaan yang bernuansa Eropa di Hindia-Belanda dan tidak lepas dari dukungan adanya bangunan-bangunan dengan langgam : Art Deco, Indische, dan Indie-European (Pratiwi et al, 2022).

Keunikan arsitektural Jalan Braga adalah salah satu ciri khas yang membuatnya berbeda dari kawasan lain di Bandung. Bangunan-bangunan bergaya Art Deco yang mendominasi sepanjang jalan ini mencerminkan pengaruh arsitektur Eropa yang dipadukan dengan elemen tropis lokal (Apriliyani, 2021). Setiap bangunan memiliki karakteristik yang khas, mulai dari detail fasad, penggunaan material, hingga tata letak yang mempertimbangkan kondisi iklim tropis. Bangunan-bangunan ini tidak hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga warisan budaya yang menyimpan cerita tentang masa lalu Bandung. Jalan Braga juga merupakan cerminan perubahan zaman, dari era kolonial hingga masa kemerdekaan, dimana ia tetap mempertahankan pesona klasiknya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Selain keunikan arsitektural, dinamika sosial dan fisik kawasan ini juga menciptakan daya tarik tersendiri. Wilayah utara Jalan Braga lebih dinamis dengan kehadiran diskotik dan tempat makan yang ramai, menciptakan ruang interaksi sosial yang intens. Sebaliknya, wilayah selatan menawarkan suasana yang lebih

tenang, ditandai dengan bangunan kosong bersejarah dan area hijau yang memberikan nuansa reflektif. Dinamika ini mencerminkan beragam preferensi dan kebutuhan seniman, yang berkontribusi terhadap pembentukan keterikatan emosional mereka terhadap kawasan ini.

Jalan Braga di Kota Bandung tidak hanya dikenal karena warisan sejarah dan arsitekturnya, tetapi juga karena perannya sebagai episentrum kehidupan seni di kota ini. Para seniman yang berkarya di Jalan Braga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkaya identitas budaya kawasan ini. Elemen-elemen unik di Jalan Braga, seperti distribusi lokasi seniman, keberadaan bangunan kosong, dan ruang sosial seperti tempat makan, menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi para seniman. Bangunan kosong sering kali berfungsi sebagai simbol sejarah yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sementara tempat makan menjadi ruang diskusi yang mendukung interaksi kreatif. Peta tematik dalam penelitian ini akan membantu mengidentifikasi distribusi seniman dan bagaimana mereka memanfaatkan elemen-elemen fisik dan sosial tersebut.

Mereka adalah bagian integral dari ekosistem kreatif yang menghidupkan Jalan Braga, menjadikannya lebih dari sekadar ruang fisik tetapi sebuah *place* yang memiliki makna mendalam bagi komunitas kreatif (Rizaldi, 2022). Jalan Braga sering menjadi latar bagi berbagai acara seni dan budaya, seperti pameran lukisan, pertunjukan musik, hingga festival budaya yang merayakan warisan sejarahnya. Dalam konteks ini, Jalan Braga bukan hanya tempat yang menyediakan ruang untuk menampilkan karya seni, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para seniman. Nuansa historis dan atmosfer kreatif yang kental di jalan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses kreatif.

Bagi para seniman, Jalan Braga lebih dari sekadar lokasi berkarya, tetapi jalan braga juga adalah sumber inspirasi yang berkelanjutan. Keberadaan galeri-galeri seni, studio, dan ruang-ruang pameran di sepanjang jalan ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses kreatif, dimana ide-ide dan ekspresi artistik dapat tumbuh dan berkembang (Jauza, 2024). Jalan Braga, dengan atmosfer historisnya, menawarkan suasana yang unik. Sejarah bertemu dengan modernitas,

menciptakan ruang dimana para seniman dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka. Interaksi antara elemen fisik jalan ini seperti arsitektur kolonial yang masih terjaga dan dinamika sosial di sekitarnya. Hal tersebut memberikan pengalaman estetika yang mendalam, yang kemudian tercermin dalam karya-karya seni yang dihasilkan.

Para seniman yang berkarya di Jalan Braga sering kali memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan tempat ini. *Place attachment* di kalangan seniman dapat terbentuk melalui pengalaman personal yang mereka alami saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya, kenangan yang terbentuk dari proses penciptaan karya di studio yang menghadap jalan, atau inspirasi yang didapat dari suasana jalan yang selalu hidup dengan kegiatan artistik. Bagi banyak seniman, Jalan Braga bukan hanya sekadar lokasi geografis, tetapi juga simbol dari perjalanan kreatif mereka. Sebuah tempat yang mempengaruhi dan membentuk identitas artistik mereka secara mendalam.

Keterikatan ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari identitas kolektif para seniman yang berkarya di sini. Mereka sering kali membentuk komunitas-komunitas seni yang erat, dimana Jalan Braga berfungsi sebagai titik temu dan pusat aktivitas. Komunitas-komunitas ini tidak hanya saling mendukung dalam hal produksi dan pameran karya seni, tetapi juga dalam membangun narasi bersama tentang apa artinya menjadi seniman di Jalan Braga. Dalam konteks ini, *place attachment* berperan penting dalam menciptakan ikatan kolektif yang memperkuat solidaritas di antara para seniman, serta memperkuat peran Jalan Braga sebagai pusat budaya.

Dalam studi mengenai ruang dan identitas, *place attachment* merupakan konsep penting yang menggambarkan hubungan emosional dan psikologis antara individu dengan suatu tempat (Taufan et al, 2021). *Place attachment* tidak hanya terbentuk melalui interaksi fisik dengan lingkungan, tetapi juga melalui pengalaman emosional, kenangan, dan nilai-nilai yang terkandung di tempat tersebut. Konsep ini menjadi sangat relevan ketika kita berbicara tentang seniman, yang sering kali mengembangkan keterikatan mendalam dengan tempat-tempat

dimana mereka berkarya, dan tempat-tempat ini menjadi bagian integral dari identitas artistik mereka.

Place attachment dalam konteks seniman mencakup lebih dari sekadar rasa nyaman atau kebiasaan berada di suatu tempat. Bagi seniman, tempat memiliki makna yang lebih mendalam karena berfungsi sebagai sumber inspirasi, lokasi pembentukan identitas, dan ruang untuk proses kreatif. Jalan Braga dengan segala sejarah, keindahan arsitektur, dan dinamika sosialnya, memberikan konteks yang kaya di mana *place attachment* ini dapat berkembang. Setiap sudut Jalan Braga, dari bangunan-bangunan bergaya Art Deco hingga jalanan yang dipenuhi jejak sejarah, berkontribusi pada rasa keterikatan yang dirasakan oleh seniman. Mereka tidak hanya melihat Jalan Braga sebagai lokasi berkarya, tetapi sebagai elemen yang hidup dalam karya-karya mereka.

Keterikatan ini sering kali bersifat multidimensional. Pada tingkat yang paling dasar, *place attachment* dapat dimulai dari kenyamanan fisik dan familiaritas dengan tempat tersebut. Para seniman yang telah lama berkarya di Jalan Braga mungkin telah mengembangkan rutinitas dan hubungan dengan ruang-ruang spesifik. Seperti studio atau galeri, yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Familiaritas ini menciptakan dasar yang kuat untuk perasaan keterikatan. Namun, *place attachment* seniman tidak hanya berhenti pada aspek fisik, ia berkembang menjadi keterikatan emosional dan simbolis.

Aspek emosional dari *place attachment* seniman terhadap Jalan Braga mungkin terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kenangan pribadi, hubungan sosial yang terjalin dengan komunitas lokal, atau pengalaman-pengalaman spesifik yang terkait dengan proses kreatif mereka (Scannell & Gifford, 2010). Misalnya, seorang seniman mungkin merasakan keterikatan mendalam dengan Jalan Braga karena di tempat inilah ia pertama kali mengadakan pameran seni, atau karena ia memiliki hubungan emosional dengan orang-orang yang juga berkarya di sana. Emosi yang terkait dengan tempat ini kemudian menjadi bagian integral dari identitas seniman tersebut, mempengaruhi cara mereka memandang dan mengekspresikan diri dalam karya-karya mereka.

Selain itu, *place attachment* juga mencakup dimensi simbolis dimana tempat tersebut menjadi representasi dari nilai-nilai dan identitas yang lebih besar . Jalan Braga, dengan sejarah panjang dan signifikansinya dalam budaya Bandung, dapat dipandang sebagai simbol dari kebangkitan seni dan budaya lokal. Para seniman yang merasa terikat dengan tempat ini mungkin melihat diri mereka sebagai bagian dari narasi yang lebih besar. Mereka tidak hanya berkarya untuk diri sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan perkembangan warisan budaya kota. Dalam hal ini, *place attachment* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, mencakup rasa tanggung jawab terhadap komunitas seni dan budaya yang lebih luas (Williams & Vaske, 2003).

Keterikatan simbolis ini juga tercermin dalam cara seniman mengintegrasikan elemen-elemen Jalan Braga ke dalam karya seni mereka. Misalnya, seorang pelukis mungkin terinspirasi oleh arsitektur jalan yang ikonik dan menggunakan elemen tersebut sebagai motif dalam lukisannya. Atau seorang penulis mungkin menulis narasi yang mengeksplorasi sejarah dan transformasi Jalan Braga. Dalam setiap kasus, *place attachment* memungkinkan seniman untuk menciptakan karya yang tidak hanya artistik, tetapi juga kaya akan makna kontekstual yang terhubung dengan tempat dimana mereka berkarya.

Selain itu, *place attachment* dapat mempengaruhi cara seniman beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di Jalan Braga. Ketika lingkungan fisik atau sosial di sekitar mereka berubah misalnya, melalui revitalisasi atau perubahan demografis. Para seniman mungkin merasakan perubahan dalam keterikatan mereka terhadap tempat tersebut. Beberapa mungkin merespons dengan menyesuaikan karya mereka untuk mencerminkan perubahan tersebut, sementara yang lain mungkin berusaha mempertahankan elemen-elemen yang mereka anggap penting untuk identitas Jalan Braga. Dalam hal ini, *place attachment* menjadi dinamika yang terus berkembang, mencerminkan interaksi antara seniman dan lingkungan mereka yang selalu berubah (Sulistiani, 2018).

Penelitian ini berfokus pada keterikatan emosional seniman terhadap Jalan Braga, sebuah ikon budaya dan seni di Kota Bandung. Dengan tujuan menggali

bagaimana hubungan ini membentuk identitas dan kreativitas mereka. Jalan braga dipilih sebagai objek penelitian karena signifikansi budaya dan sejarahnya yang mendalam di Kota Bandung. Jalan Braga sebagai pusat kegiatan seni dan budaya yang dikenal akan arsitektur bersejarahnya serta peranannya dalam interaksi sosial dan kreativitas para seniman. Keterikatan emosional para seniman terhadap Jalan Braga tercermin dalam karya seni yang dihasilkan. interaksi mereka dengan lingkungan, dan pembentukan identitas artistik. Meskipun banyak kajian tentang *place attachment* secara umum, literatur yang secara khusus mengeksplorasi fenomena ini di kalangan seniman masih terbatas. Melalui pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini akan menginvestigasi pengalaman subjektif para seniman dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, serta peran mereka dalam pengembangan budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan peta tematik untuk mengeksplorasi distribusi seniman berdasarkan lokasi dan dinamika kawasan, seperti wilayah utara yang dinamis dan selatan yang lebih tenang. Pendekatan ini akan memperkuat analisis tentang bagaimana elemen fisik dan sosial Jalan Braga menciptakan keterikatan emosional yang mendalam, serta memberikan wawasan baru tentang interaksi antara ruang publik dan proses kreatif seniman. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi seniman terhadap revitalisasi Jalan Braga dan menyarankan kebijakan yang mendukung keberlanjutan seni dan budaya di kawasan tersebut, sekaligus memperkaya literatur akademik tentang keterikatan tempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. maka peneliti merumuskan masalah di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana keterikatan emosional dan sosial para seniman terhadap Jalan Braga sebagai tempat berkarya?

2. Bagaimana perubahan sosial dan fisik yang terjadi di Jalan Braga memengaruhi para seniman dalam berkarya dan berinteraksi dengan komunitas di sekitar mereka?

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Batasan Temporal

Fokus pada pengamatan dan analisis data dalam waktu yang yaitu kajian tentang *place attachment* para Seniman terhadap Jalan Braga di Kota Bandung.

1.3.2 Batasan Lokasi

Terbatas pada pengamatan dan analisis yang dilakukan di sejumlah titik ruang terbuka tertentu di Jalan Braga, dengan fokus pada area-area yang paling representatif atau berpengaruh terhadap ikatan emosional.

1.3.3 Batasan Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data, dengan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomonologi untuk menginterpretasi hasil-hasil observasi dan wawancara.

1.3.4 Batasan Generalisasi

Mengingat fokus pada lingkungan khusus ruang terbuka (Jalan Braga Kota Bandung), generalisasi temuan penelitian ini mungkin terbatas pada konteks tersebut dan tidak dapat langsung diterapkan pada lingkungan kota lainnya.

1.3.5 Batasan Kesimpulan dan Rekomedasi

Kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan didasarkan pada data dan analisis yang terkumpul, namun demikian, penelitian ini mungkin tidak dapat memberikan solusi yang dapat diaplikasikan secara langsung tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang relevan.

1.4 Keaslian Penelitian

1.4.1 Tentang *Place attachment* di Ruang Terbuka Publik Kota

Penelitian mengenai keterikatan tempat (*place attachment*) dan pemanfaatan ruang terbuka publik di berbagai kota telah menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung dan keterikatan emosional mereka terhadap tempat tersebut.

Taufan et al (2021) menyatakan bahwa kepuasan pengunjung terhadap kualitas fisik Lapangan Jetayu, seperti penataan vegetasi dan aksesibilitas, sangat tinggi dan berperan penting dalam membentuk rasa keterikatan. Pengunjung merasa sangat terikat dengan Lapangan Jetayu terutama karena mereka memiliki sense of belonging yang kuat. Anggia et al (2022)) meneliti Teras Cihampelas, skywalk ruang publik pertama di Indonesia, yang memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat Kota Bandung. Jarak tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap tingkat keterikatan, dengan faktor-faktor seperti interaksi sosial, karakteristik fisik, dan pengalaman yang mendukung keterikatan tempat.

Yuniar et al. (2019) mengamati desain ruang terbuka publik di Alun-alun Cicendo, Bandung, yang memenuhi banyak elemen pembentuk fisik kota. Namun, beberapa aspek seperti edges dan pedestrian ways masih memerlukan peningkatan kualitas. Sementara itu, Suminar et al. (2021) meneliti pola aktivitas di Alun-alun Karanganyar yang menjadi pusat berbagai aktivitas masyarakat dengan dukungan fasilitas penunjang. Meskipun ada ketidakoptimalan penggunaan ruang di beberapa zona, zona lapangan rumput berfungsi optimal.

Sadli dan Sukmawati (2021) menganalisis pemanfaatan ruang terbuka publik di Taman Berlabuh, Kota Tarakan, yang efektif karena multifungsinya. Namun, aspek fasilitas dan aksesibilitas perlu diperbaiki. Delianur Nasution dan Zahrah (2017) menekankan pentingnya perencanaan komprehensif untuk ruang terbuka publik sebagai elemen arsitektur perkotaan, yang sering kali kurang terencana dengan baik. Islam et al. (2023) menyoroti pentingnya ruang terbuka publik dalam meningkatkan karakter lingkungan perkotaan dan gaya hidup sehat di

Barishal, Bangladesh, meskipun tingkat kepuasan masyarakat masih rendah. Akhirnya, Illiyin dan Idajati (2015) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi penggunaan ruang terbuka publik di GOR Delta Sidoarjo: aksesibilitas yang baik, peningkatan kualitas keamanan dan kenyamanan, serta kemampuan menarik pengguna dengan berbagai fasilitas.

Penelitian ini memiliki pendekatan yang unik dibandingkan studi-studi terdahulu karena mengintegrasikan analisis spasial berbasis peta tematik untuk mengungkap keterikatan tempat para seniman di Jalan Braga. Elemen-elemen fisik seperti bangunan kosong dan tata ruang sosial, termasuk keberadaan tempat makan, akan dianalisis untuk menggambarkan bagaimana lingkungan ini membentuk keterikatan emosional seniman. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam penelitian tentang *place attachment* yang belum secara spesifik dieksplorasi dalam konteks seniman dan kawasan bersejarah seperti Jalan Braga.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas fisik, aksesibilitas, dan desain yang baik sangat mempengaruhi kepuasan pengunjung dan keterikatan emosional mereka terhadap ruang terbuka publik. Faktor-faktor seperti interaksi sosial, karakteristik fisik, dan pengalaman turut mendukung keterikatan tempat, dengan aksesibilitas yang dirasakan sering kali lebih signifikan dibandingkan aksesibilitas spasial. Meskipun beberapa ruang terbuka publik menunjukkan keberhasilan dalam menarik dan mempertahankan pengunjung, masih ada aspek-aspek tertentu yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas dan fungsionalitas ruang tersebut. Perencanaan yang komprehensif dan melibatkan komunitas dalam proses perencanaan dapat memberikan wawasan tambahan untuk menciptakan ruang terbuka publik yang lebih layak huni dan sesuai dengan kebutuhan warga. Temuan ini memberikan panduan berharga untuk menciptakan ruang terbuka publik yang lebih efektif, menarik, dan mendukung pembangunan perkotaan yang berkelanjutan serta kemakmuran sosial.

1.4.2 Tentang Seniman di Kota-Kota Lain

Penelitian mengenai bagaimana peranan dari seniman yang terjadi di Kota-Kota besar di seluruh Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada makna hidup, adaptasi, atau dinamika seni di kota lain, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fisik dan sosial Jalan Braga, seperti bangunan kolonial bergaya Art Deco, bangunan kosong, dan suasana jalan, memengaruhi keterikatan emosional seniman terhadap tempat ini. Selain itu, penelitian ini mengungkap alasan keunikan seniman yang berkarya di Jalan Braga, termasuk bagaimana lingkungan kreatif ini mendukung proses kreatif mereka. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang menghubungkan dinamika sosial-seni dengan identitas artistik di ruang publik.

Aji, R. W., dan Abidin (2019) meneliti tentang kebermaknaan hidup pada seniman lukis di Kota Semarang dengan hasil penelitian adalah sudut pandang ketiga subjek dalam memaknai kehidupan masing-masing dengan melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebaikan. Mensyukuri kehidupan yang dijalani tanpa mengeluh dan bersabar dalam menghadapi semua permasalahan. Peran kehidupan sosial dan religiusitas sebagai dukungan sosial dalam berkarya serta sebagai pedoman menjalani kehidupan. Menghayati pekerjaan sebagai seniman dan mencintai pekerjaannya dengan terus berkarya.

Rangga (2016) meneliti tentang peranan seniman lukis masa orde lama di Yogyakarta (1950-1965) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran seniman lukis di Yogyakarta masa Orde Lama dapat berkembang dari segi gaya lukisnya. Berawal dari berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia memberikan pengajaran yang baru. Namun, seiring dengan berkembangnya gaya seni lukis di Yogyakarta tidak semua gaya seni lukis dapat diterima oleh masyarakat, khususnya partai politik. Gaya seni lukis abstrak yang berkembang di Yogyakarta ditentang oleh pemerintah karena dianggap gaya seni lukis barat. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) milik PKI yang memberhentikan perkembang gaya seni lukis abstrak dan menuntut seni lukis harus bergaya realisme sosialis. Seniman lukis yang tidak suka jika karya seni lukis dibatasi, membentuk lembaga tandingan yaitu

Manifes Kebudayaan. Perseteruan kedua kelompok tersebut tidak bisa dihindarkan hingga pengganyangan Manifes Kebudayaan atas usulan Presiden Soekarno yang tidak lama disusul pengganyangan kelompok Lekra dengan meletusnya Gerakan 30 September 1965 oleh rezim Orde Baru.

Aprilia, E. D dan Kewuel (2023) meneliti tentang menepis diskriminasi: membaca proses liminalitas dan semangat stoikisme seniman difabel di Kota Malang dengan hasil penelitian adalah terdapat perbedaan antara seniman difabel kongenital dan non kongenital yang terletak pada aspek ekonomi, pendidikan, tingkat dan jenis difabel, serta waktu terjadinya difabel. Hal yang mendasari dari perbedaan tersebut adalah durasi proses adaptasi yang dibutuhkan oleh seniman difabel kongenital dan non kongenital. Dalam proses fase liminalitas, seniman difabel kongenital dan non kongenital juga mengalami perbedaan sejak titik awal terjadinya ketiga fase tersebut. Di samping itu, seniman difabel kongenital dan non kongenital menerapkan prinsip stoikisme dalam menghadapi tantangan saat menghadapi fase liminalitas.

Sifatu (2021) meneliti tentang nasib seniman mural dan program merdeka belajar kampus merdeka di Kota Kendari dengan hasil penelitian adalah adalah Pemerintah Kota Kendari dan pimpinan perguruan tinggi memahami mural hanya sebagai hiburan sesaat sehingga seni mural tidak diberi ruang untuk berkembang. Mural dalam Antropologi memiliki makna pada semua aspek kehidupan manusia. Mural sebagai sebuah lambang keindahan, bagian dari sumber daya, sebagai media dalam komunikasi, dan sebagai memori masa lalu. Dalam hubungannya dengan materi, mural sebagai salah satu sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pemirsa yang menentukan sebagai apa makna sebuah simbol dalam mural. Mural sebagai memori masa lalu biasanya berkaitan dengan kehidupan politik yang berlaku dan gerak peradaban manusia. Mural hadir ke dalan beragam ruang sosial budaya. Bahkan di era perkembangan teknologi atau era 4.0, mural memiliki peran yang sangat penting tidak selalu berarti mengurangi, tapi juga menambah keragaman ruang sosial.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana berbagai faktor memengaruhi kehidupan dan karya seniman di Indonesia, dengan menyoroti dimensi penting dalam dunia seni lukis dan mural. Penelitian menunjukkan bahwa seniman lukis di Semarang menemukan makna hidup melalui sikap positif dan dukungan sosial, sementara seni berperan dalam mencapai kesejahteraan emosional dan spiritual. Di Yogyakarta, dinamika politik dan sosial pada masa Orde Lama memengaruhi perkembangan gaya seni lukis, memperlihatkan konflik antara gaya abstrak dan realisme sosialis. Di Kota Malang, seniman difabel menghadapi tantangan yang berbeda berdasarkan latar belakang mereka, dengan prinsip stoikisme membantu mereka dalam proses adaptasi. Sementara itu, di Kendari, mural seringkali dianggap hanya sebagai hiburan sesaat padahal mural memiliki peran penting dalam komunikasi sosial, memori sejarah, dan sumber daya ekonomi, yang membutuhkan lebih banyak ruang untuk berkembang di era teknologi dan perubahan sosial.

1.4.3 Kesimpulan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang keterikatan tempat dan pemanfaatan ruang terbuka publik di berbagai kota menunjukkan bahwa kualitas fisik, aksesibilitas, dan desain ruang sangat mempengaruhi kepuasan pengunjung dan keterikatan emosional mereka terhadap tempat tersebut, dengan interaksi sosial dan pengalaman turut mendukung keterikatan ini. Sementara itu, dalam konteks kehidupan seniman di berbagai kota di Indonesia, seni memainkan peran penting dalam mencapai kesejahteraan emosional dan spiritual. Dukungan sosial dan sikap positif menjadi faktor penting dalam menemukan makna hidup. Dinamika politik dan sosial juga mempengaruhi perkembangan gaya seni, seperti yang terlihat dalam konflik antara gaya abstrak dan realisme sosial, sementara seniman difabel menghadapi tantangan unik yang memerlukan adaptasi khusus. Mural sebagai bentuk seni, meskipun sering dianggap sebagai hiburan sesaat, memiliki peran penting dalam komunikasi sosial dan memori sejarah, menunjukkan bahwa seni berfungsi sebagai cerminan sekaligus respon terhadap lingkungan sosial, politik, dan fisik yang melingkupinya.

Oleh karena itu, penelitian tentang *place attachment* para seniman terhadap Jalan Braga di Kota Bandung menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor fisik, sosial, dan pengalaman di ruang publik tersebut membentuk keterikatan emosional seniman dengan tempat ini. Penelitian ini juga dapat mengungkap peran Jalan Braga sebagai ruang inspirasi dan ekspresi artistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di Kota Bandung. Juga bagaimana interaksi antara seniman dan lingkungan fisik di jalan ini berkontribusi terhadap identitas kota dan kesejahteraan komunitas seni setempat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan analisis spasial berbasis peta tematik untuk mengeksplorasi hubungan antara elemen fisik dan sosial Jalan Braga dengan keterikatan emosional seniman. Penggunaan peta tematik memungkinkan identifikasi distribusi seniman berdasarkan lokasi. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini juga berfokus pada pengalaman subjektif seniman dalam berinteraksi dengan tempat ini, memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana elemen-elemen fisik dan sosial di ruang publik membentuk identitas kreatif para seniman. Hal ini berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek umum keterikatan tempat atau kehidupan seniman tanpa menghubungkannya dengan dinamika ruang bersejarah secara spesifik.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali dan memahami keterikatan emosional dan sosial para seniman terhadap Jalan Braga sebagai tempat berkarya.
2. Untuk menganalisis dampak perubahan sosial dan fisik di Jalan Braga terhadap praktek seni dan identitas para seniman di kawasan tersebut.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi para seniman di Jalan Braga dan bagaimana mereka menanggapi serta mengelola tantangan tersebut dalam praktik seni mereka.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dua aspek utama yaitu:

1. Menyumbangkan pengetahuan dalam studi *place attachment* khususnya dalam konteks seni, serta memperkaya literatur mengenai hubungan antara ruang dan ekspresi kreatif.
2. Memberikan wawasan yang dapat diimplementasikan oleh pengelola kawasan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya di Jalan Braga, sehingga dapat terus menjadi tempat yang mendukung kehidupan artistik dan budaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika tesis disusun untuk memastikan isi tesis disajikan secara sistematis dan jelas. Berikut adalah sistematika penulisan dalam tesis ini adalah:

a) BAB I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari enam sub topik yang mengawali penjelasan pada penelitian ini. Latar belakang menguraikan konteks dan urgensi penelitian tentang Place Attachemtn para Seniman terhadap Jalan Braga Kota Bandung. Rumusan Masalah mengidentifikasi permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitin ini. Batasan masalah memberikan lingkup kajian yang dijelajahi. Keaslian penelitian menguraikan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada. Tujuan dan manfaat menjelaskan hasil yang diharapkan dan dampaknya. Sistematika penulisan menguraikan urutan bab yang diikuti dalam tesis ini.

b) BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian ini memberikan landasan teoritis dari penelitian dengan merinci tinjauan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Fokus literatur

dibagi menjadi tiga sub bab. Teori *place attachment* terdiri dari definisi dan konsep *place attachement* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *place attachment*. Lalu peran Seniman dalam Masyarakat yang terdiri dari fungsi sosial dan budaya Seniman dan Hubungan antara Seniman dan Tempat dimana mereka mendapatkan inspirasi.

c) BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ini merinci hasil penelitian lapangan terkait Jalan Braga Kota Bandung melalui wawancara dengan informan. Hasil penelitian meliputi desain arsitektur Jalan Braga, aktivitas sosial yang terjadi di ruang terbuka publik Jalan Braga, elemen-elemen visual Jalan Braga dan ikatan emosional antara seniman dengan Jalan Braga yang disajikan secara deskriptif.

d) BAB IV Hasil Penelitian

Bagian ini menguraikan pendekatan dan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap pertama dilakukan dengan memperoleh data melalui wawancara, kajian pustaka dan observasi lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Tahap kedua dilanjutkan dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

e) BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini menguraikan kesimpulan dari pengaruh desain ruang terbuka terhadap ikatan emosional di Jalan Braga Kota Bandung. Saran menginspirasi riset tentang desain ruang terbuka terhadap ikatan emosional di Jalan Braga Kota Bandung dan tempat lainnya.